

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi
Pada Mata Pelajaran PKn Tentang Menghargai
Dan Menaati Keputusan Bersama Kelas V
Di SDN Kecil Olobaru**

Agustina Simpan

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pada hasil belajar siswa rendah, maka menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Kecil Olobaru. Sehingga masalah penelitian adalah Apakah Metode Diskusi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Tentang Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama di Kelas V SDN Kecil Olobaru? Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan datanya tes dan observasi, teknik analisis datanya adalah menggunakan rumus ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus I diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 35 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 13 siswa yang tuntas serta 12 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 52% dan persentase daya serap klasikal 63,12% kemudian pada hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus II diperoleh skor tertinggi 85 dan skor terendah 55 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 22 siswa yang tuntas serta 3 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 88% dan persentase daya serap klasikal 72,91%. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, terlihat bahwa hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dalam beberapa aspek sudah baik, namun masih banyak dalam kategori rendah dan sedang. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siklus I pertemuan I, skor yang diperoleh 27 dari skor ideal 44 dengan jumlah persentase sebesar 61,36% dan pada pertemuan kedua mendapatkan persentase sebesar 70,45% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus II, terlihat bahwa hasil observasi kegiatan guru pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu jumlah skor 36 dari skor maksimal 44 dengan persentase 81,81% pada pertemuan I dan pada pertemuan ke dua mendapatkan persentase sebesar 93,18% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sangat baik.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Metode diskusi*

I. PENDAHULUAN

Membahas mengenai hasil belajar pada mata pelajaran PKn dipengaruhi oleh faktor peserta didik dan pendidik, lingkungan sekolah beserta manajerialnya, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keberhasilan proses pembelajaran PKn di Sekolah Dasar bergantung pada guru sebagai fasilitator dan inisiator dalam membelajarkan siswa. Guru tentunya harus memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya dalam hal ini kelas V sekolah dasar. Salah satu karakteristik unik dari anak usia sekolah dasar adalah senang berkelompok, berinteraksi, aktif, rasa ingin tahu akan sesuatu, bekerja sama dalam kelompok dan lain-lainnya. Hal seperti itu perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka pengembangan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik siswa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, namun dalam hal ini yang dimaksudkan adalah mata pelajaran PKn. Memanfaatkan kondisi menguntungkan dari dominan siswa seperti yang tertulis di atas, guru perlu melakukan rancangan pembelajaran yang konstruktivisme, linear dan sinergi dengan selera dan minat belajar siswa.

Pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan PKn terletak pada strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna menciptakan proses belajar yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan minat dan selera peserta didik. Jika kondisi yang dimaksudkan di atas dapat diciptakan dengan sebaik-baiknya, sudah tentu akan merangsang minat belajar siswa dan pada akhirnya akan memberikan hasil yang baik dengan pencapaian prestasi belajar siswa yang diukur dari peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri.

Metode merupakan salah satu komponen yang sangat berperan bagi keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi sangat penting bagi seorang pendidik untuk memilih metode mana yang efektif untuk digunakan. Pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam mengajar adalah baik, namun dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada guru, untuk memilih metode mana yang akan digunakan. Metode yang kurang baik jika dipakai oleh guru yang mengetahui teknik pelaksanaannya, maka metode tersebut bisa sangat menjadi sangat baik untuk digunakan. Jadi jelas bahwa guru sangat berperan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang baik.

Permasalahan yang terjadi di SDN Kecil Olobaru kelas V pada mata pelajaran PKn di bawah KKM 65. Salah satu metode pengajaran yang digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode yang membuat para siswa aktif karena semua siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah. Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga siswa lebih bergairah dan bersemangat dalam belajar serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan uraian dan pengantar di atas, maka peneliti terobsesi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam desain penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada proses pembelajaran PKn di SDN Kecil Olobaru dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran PKn Tentang Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama Kelas V SDN Kecil Olobaru”.

II. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK atau *Classroom Action Research*) yang belakangan ini menjadi trend Para guru/pendidikan yang akhir-akhir ini banyak yang menaruh perhatian yang cukup besar terhadap penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini disinyalir jenis penelitian yang prosedurnya mudah, tidak ribet, tidak mengganggu waktu proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK ini merupakan suatu penelitian bersiklus yang dilakukan oleh guru berdasarkan permasalahan riil yang ditemui di kelas, melalui langkah-langkah merencanakan, melaksanakan, observasi dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif, partisipatif, dan reflektif

mandiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang meliputi sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi, sehingga hasil belajar siswa dan kinerja guru dapat meningkat. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kecil Olobaru. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V berjumlah 25 orang siswa, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini dimana dengan menggunakan Tes dan Observasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 1) lembar observasi aktivitas siswa, 2) lembar observasi aktivitas guru, 3) Tes hasil belajar. Untuk mengelola data mentah menjadi informasi bermakna peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu: Mereduksi data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi serta teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari tes hasil kegiatan siswa proses pembelajaran siswa dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

1) Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

dengan : X = Skor yang diperoleh siswa
Y = Skor maksimal soal
DSI = Daya Serap Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2005:6).

2) Persentase Daya Serap Klasikal

$$(PDSK) = \frac{SkorTotalP}{SkorSeluruh} \times 100 \%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas jika persentase daya serap klasikal $\geq 70\%$.

3) Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Persentase KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan: $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya.

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% siswa telah tuntas secara individu (Depdiknas, 2006:37).

$$4) \text{ Persentase nilai rata-rata (NR)} = \left(\frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimum}} \right) \times 100 \%$$

Sangat baik = Nilai rata-rata lebih besar atau sama dengan 90%.

Baik = Nilai rata-rata lebih kecil dari 90% sampai 70%.

Cukup = Nilai rata-rata lebih kecil dari 70% sampai 50%.

Kurang = Nilai rata-rata lebih kecil dari 50% sampai 30%.

Sangat kurang = Nilai rata-rata lebih kecil dari 30% sampai 10%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara informal, di kelas atau dimana saja, kita sering melakukan penelitian untuk memutuskan suatu tindakan tertentu. Penelitian sederhana dan singkat ini dilakukan agar kita dapat mendapat suatu hasil yang baik dan memuaskan. Hanya saja penelitian tersebut kita laksanakan secara tidak terencana dan bersifat coba-coba. Di kelas guru sering melakukan penelitian informal terhadap dinamika proses pembelajaran yang dijalankannya. Kemudian berdasarkan situasi yang berkembang, dicoba upaya suatu tindakan agar siswa lebih mampu menyerap pelajaran dengan baik, efektif dan efisien. Penelitian yang demikian itu tentu saja tidak didasarkan pada suatu pendekatan atau model tertentu yang sudah baku. Namun demikian, dalam batasan tertentu, mampu menghasilkan kepuasan profesional.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode diskusi untuk merangsang kemampuan mengungkapkan pendapat siswa di kelas selama proses

pembelajaran berkangsung. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian dengan cara pengamatan terhadap aktivitas.

Sebelum penelitian dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran secara monoton. Guru masuh menggunakan metode ceramah sehingga guru sebagai pembicara tunggal dalam pembelajaran, dimana terjadi komunikasi satu arah. Guru sebagai otoritas penentu, jarang mendapat pertanyaan, usulan, saran, atau pendapat dari siswa. Dilihat dari segi siswa, siswa pasif, jarang bertanya, jarang berpendapat dan lain-lain. Kegiatan siswa hanya medengarkan dan mencatat, hal ini menyebabkan keadaan kelas kurang maksimal dalam pengelolaannya dikarenakan kemampuan berpendapat serta partisipasi siswa rendah.

Tanggal 3 Maret 2014 dan 10 Maret 2014 tindakan siklus I direncanakan selama dua kali tindakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit/ satu kali tindakan. Pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ialah 10 menit, pada kegiatan inti 50 menit dan, kegiatan penutup 10 menit.

Tahap pendahuluan, guru memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, mengingatkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Membagi siswa dalam kelompok beserta permasalahan yang harus mereka bahas dalam kegiatan diskusi, dan memberi tahukan aspek-aspek yang akan di nilai dalam proses diskusi.

Merujuk pada hasil tes pratindakan diperoleh data awal untuk membentuk kelompok homogen yang bersifat heterogen, dalam bentuk kelompok akademik. Homogen yang dimaksud yaitu didalam kelompok akademik terdapat siswa laki-laki dan siswa perempuan, sifat heterogen yaitu pembagian kelompok berdasarkan hasil belajar tes pratindakan, artinya dalam kelompok terdapat siswa yang mempunyai hasil belajar tertinggi, sedang dan terendah.

Kemudian langkah selanjutnya tindakan siklus I dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan mendiagnosa gejala-gejala yang ditimbulkan maupun permasalahan yang sudah berakar didalam permasalahan

kelas tersebut, guna dijadikan bahan refleksi untuk merancang *designer* pada pemberian tindakan Siklus I, serta pemberian tindakan akhir yaitu penarikan hasil hasil belajar yang diharapkan dan sesuai dengan standar yang ditentukan yaitu 65% Daya Serap Individu dan Ketuntasan belajar klasikal sekurang kurangnya 85% (Depdiknas, 2006:37).

Berdasarkan hasil observasi siswa yang disajikan, dapat dilihat jelas bahwa hasil yang diperoleh pada siklus I terlihat secara umum aspek yang diamati menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi masih dalam kategori cukup, sehingga pada siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 28 dengan skor maksimal 44 dan persentase yang diperoleh 63,63%, maka dari hasil tersebut dinyatakan belum tuntas sesuai dengan indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ketahapan berikutnya, yaitu tindakan siklus II.

Dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa siswa sudah siap menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, akan tetapi siswa belum bertanya tentang hal-hal yang mereka belum mengerti, siswa juga belum mampu bekerja sama antar kelompok. Pada saat diskusi, siswa juga belum mampu menyimpulkan materi.

Melihat data hasil observasi kegiatan aktivitas siswa melalui metode diskusi, siswa aktif dalam belajar, siswa membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman belajarnya, siswa menerapkan idenya sendiri, serta siswa mengkomunikasikan pemahaman konsepnya pada guru dan temannya untuk siswa sangat aktif mempertanyakan dan mendiskusikan hal-hal yang belum dia fahami dalam materi pelajaran untuk siklus I dan II pengamat pada siklus I maka diperoleh skor sebanyak 28 dari skor maksimal 44 dan pada siklus I tindakan I dengan persentase sebesar 63,63% dengan kriteria rendah. Kemudian pada siklus I tindakan II diperoleh skor 36 dari skor maksimal 44 sehingga dari hasil olahan data diperoleh persentase pada siklus I adalah 77,27% dengan kriteria tinggi.

Langkah selanjutnya setelah tindakan siklus I selesai yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi, kegiatan selanjutnya memberikan ujian hasil belajar siswa yang diberikan dalam bentuk tes formatif. Hasil analisis, ujian

hasil belajar pada tindakan siklus I hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus I diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 35 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 13 siswa yang tuntas serta 12 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 52% dan persentase daya serap klasikal 63,12%.

Dengan jumlah skor 36 dari skor maksimal 44 dengan persentase 81,81% dengan kategori tinggi pada siklus II pertemuan I, kemudian pada siklus II pertemuan II mendapatkan persentase nilai sebesar 93,18 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam kategori sangat tinggi pada akhir siklus II yang menunjukkan bahwa telah mencapai indikator kinerja dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi siswa yang menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor tercapai 34 dari skor maksimal 44 dengan jumlah persentase 77,27% pada siklus II pertemuan I, kemudian pada pertemuan II siklus II mendapatkan skor tercapai 40 dari skor maksimal 44 dengan persentase 90,90%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus II berjalan dengan baik.

Dengan hasil observasi dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan di siklus II. Sebagian besar siswa sudah mulai bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Siswa juga sudah mampu bekerja sama baik dalam kelompoknya maupun antar sesama kelompok. Pada saat diskusi, sebagian besar siswa sudah mampu menyimpulkan materi.

Langkah selanjutnya setelah tindakan siklus II selesai yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi, kegiatan selanjutnya memberikan ujian hasil belajar siswa yang diberikan dalam bentuk tes formatif. Hasil analisis, ujian hasil belajar pada tindakan siklus I.

Melihat pada hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus II diperoleh skor tertinggi 85 dan skor terendah 55 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 22 siswa yang tuntas serta 3 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 88% dan persentase daya serap klasikal 72,91%.

Pembahasan

Pada penelitian ini sebelum melaksanakan tindakan, peneliti mengadakan pengamatan pada saat proses pembelajaran. Penelitian membacakan satu tema cerita dan siswa dipersilahkan untuk menanggapi ataupun bertanya apabila hal-hal dalam cerita tersebut yang tidak dipahami. Selama kegiatan pembelajarn berlangsung hanya 2 orang siswa yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam berbicara khususnya mengungkapkan pendapat masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, sedangkan siswa lebih sering berperan sebagai pendengar, sehingga siswa hanyaa menerima apa saja yang disampaikan oleh guru tanpa ada respon balik sedikitpun. Dilihat dari aspek siswa, siswa pasif, jarang bertanya, jarang berpendapat, kegiatan siswa hanyaa mendengarkan dan mencatat. Siswa yang mau bertanya kurang lebih 16% atau kurang lebih 4 orang siswa dari 25 orang siswa. Hal ini menyebabkan keadaan kelas kurang aktif dan bergairah serta kemampuan berpendapat siswa masih sangat rendah.

Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, terlihat bahwa hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dalam beberapa aspek sudah baik, namun masih banyak dalam kategori rendah dan sedang. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siklus I pertemuan I, skor yang diperoleh 27 dari skor ideal 44 dengan jumlah persentase sebesar 61,36% dan pada pertemuan kedua mendapatkan persentase sebesar 70,45% dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus II, terlihat bahwa hasil observasi kegiatan guru pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu jumlah skor 36 dari skor maksimal 44 dengan persentase 81,81% pada pertemuan I dan pada pertemuan ke dua mendapatkan persentase sebesar 93,18% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sangat baik.

Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan hasil kegiatan siswa pada siklus I, terlihat secara umum aspek yang diamati menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih

dalam kategori cukup, sehingga pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor sebesar 28 dengan skor maksimal 44 dengan persentase yang diperoleh 63,63%, dan pertemuan kedua skor tercapai 34 dari skor maksimal 44 dengan persentase sebesar 77,27% maka dari hasil tersebut masih dalam kriteria cukup sehingga perlu diadakan tindakan siklus II.

Dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa siswa sudah cukup siap menerima materi yang dijelaskan oleh guru, siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, akan tetapi siswa tidak mau bertanya tentang hal-hal yang mereka belum mengerti, siswa juga belum mampu bekerja sama antar sesama kelompok. Pada saat diskusi, siswa juga belum mampu untuk menyimpulkan materi.

Hasil observasi kegiatan-kegiatan siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor 40 dari skor maksimal 44 dengan jumlah persentase 90,90% pada siklus II pertemuan II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus II berjalan dengan baik.

Dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan di siklus II. Sebagian besar siswa sudah mau bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Siswa juga sudah mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok maupun antar sesama kelompok. Pada saat diskusi, sebagian besar siswa juga sudah mampu menyimpulkan materi.

Hasil Kemampuan Mengungkapkan Pendapat

Hasil pengamatan pada proses diskusi menunjukkan siswa yang aktif tiap-tiap kelompok 3 sampai 4 orang siswa dengan kualitas pendapat yang lebih baik dan yang aktif juga banyak. Untuk penggunaan bahasa rata-rata baik, sopan, santun, lancar dan jelas didengar untuk sikap rata-rata sopan dan santun pada peraturan diskusi yang telah ditetapkan, hanya intensitas berbicara perlu ditingkatkan lagi.

Data hasil observasi mengenai persentase keaktifan siswa mengungkapkan pendapat dalam diskusi siswa yang aktif bertanya dan berpendapat sebanyak 16 orang siswa. Dari 16 orang siswa tersebut, 9 orang siswa berkemampuan

berpendapat sangat baik, 7 orang siswa kemampuan berpendapat baik dan 6 orang siswa berkategori cukup, sedangkan 3 orang siswa masih kurang aktif. Rata-rata keaktifan dalam bertanya dan berpendapat yaitu 16 orang siswa atau dengan persentase 64%, siswa berpendapat dengan kategori baik 9 atau dengan persentase 36%, siswa dengan kategori cukup 6 orang siswa atau dengan persentase 24%, sedangkan yang kurang aktif 3 orang siswa atau dengan persentase 12%.

Hasil tersebut diatas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam berpendapat yaitu pada kondisi awal kemampuan berpendapat dengan persentase 36% pada siklus I dan sedang pada siklus II meningkat menjadi 88%. Berarti ada kenaikan dari kondisi awal.

Melihat pada hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus I diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 35 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 13 siswa yang tuntas serta 12 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 52% dan persentase daya serap klasikal 63,12% kemudian pada hasil analisis ujian hasil belajar siswa kelas V SDN Kecil Olobaru pada tindakan siklus II diperoleh skor tertinggi 85 dan skor terendah 55 dari jumlah siswa 25 siswa yang mengikuti tes, dimana terdapat 22 siswa yang tuntas serta 3 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 88% dan persentase daya serap klasikal 72,91%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dapat ditingkatkan setelah dilakukan pembelajaran melalui metode diskusi.
- (2) Sesuai hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat pada siswa di siklus I. Hal ini terbukti bahwa pada siklus I, jumlah siswa yang nilainya baik dan tuntas 9 orang siswa dari jumlah

keseluruhan siswa 25. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa dengan nilai baik dan tuntas sebanyak 22 orang siswa.

Saran

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan untuk belajar pada semua mata pelajaran, sekaligus upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa mengemukakan pendapat, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diperlukan suatu metode yang bisa meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.
- (2) Guru harus kreatif, bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.
- (3) Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu diadakannya pelatihan tentang metode pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. (2006). *KKM KelompokKlasikal*.

Harun Rasyiddan Mansur. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.

Muslich, Masnur. (2010). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramadhan A., dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) & Artikel Penelitian*. Palu: Universitas Tadulako.